

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Didalam menghadapi lingkungan, individu akan bersifat aktif dan pasif, artinya setiap individu berusaha untuk mempengaruhi, menguasai, dan mengubah sesuai dengan batas-batasannya. Setiap berhubungan dengan orang lain individu memerlukan komunikasi baik dengan individu lain maupun dengan lingkungannya. Sementara itu, untuk menjalin rasa kemanusiaan yang akrab diperlukan saling pengertian sesama anggota masyarakat. Dalam hal ini faktor komunikasi yang efektif memainkan peran yang penting apalagi dalam dunia modern sekarang ini. Komunikasi yang efektif dapat berbentuk apabila penerima informasi dapat menangkap isi dari komunikasi penyampaian dan antara keduanya terdapat umpan balik. Sedangkan komunikasi dinyatakan tidak efektif apabila isi pesan tidak dapat dipahami sehingga hubungan diantara komunikasi menjadi rusak.

Hardjana (2007) mengatakan bahwa relasi antar manusia dibangun melalui komunikasi. Seseorang yang jeli memperhatikan pengungkapan diri orang yang berkomunikasi dengan dirinya akan mampu menggunakan perilaku sendiri dan perilaku orang lain untuk memilih perilaku selanjutnya yang tepat. Hal ini berarti apabila individu dapat melakukan komunikasi yang baik dengan orang lain tentu saja akan mempermudah untuk mengenal lingkungannya dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Peserta didik merupakan bagian dari anggota masyarakat yang melakukan aktifitas di sekolah. Peserta didik tidak hanya belajar untuk mencapai prestasi belajar, tetapi juga belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi yang baik dengan teman sebaya, guru-guru dan semua personil di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini dikarenakan hakikat manusia sebagai makhluk sosial, yaitu manusia selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhannya.

Remaja secara umum merupakan peserta didik. Seyogyanya peserta didik mampu berkomunikasi secara positif. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik pada usia remaja akan memiliki keberanian mengemukakan pendapat, menggunakan bahasa dengan baik dan sopan, memiliki keberanian untuk bertanya, dan mampu mengendalikan diri untuk berkomunikasi dengan baik, dan lain-lain.

Realita yang terjadi dilapangan banyak peserta didik yang tidak mampu menerapkan cara berkomunikasi yang baik, sehingga menghambat mereka dalam proses pendidikan. Berbagai penelitian mengenai kecemasan komunikasi pada remaja telah banyak dilakukan, diantaranya oleh apollo (2007) yang menemukan bahwa 65% dari 60 siswa kelas II Bina Farma Kota Madiun mengalami kecemasan komunikasi pada kategori tinggi. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Rilin (dalam Savitri dan Rakhmawati, 2007) juga menyatakan bahwa 26% dari 86 siswa kelas 2 SMU Muhammdiyah 1 Klaten mengalami kecemasan interpersonal yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gunawan (2009) yang mengatakan "Dalam proses pendidikan sering kita jumpai kegagalan-kegagalan, hal ini biasanya dikarenakan lemahnya sistem komunikasi".

Disisi lain Burgon dan Ruffner (dalam Azwar, 2008:143) menyampaikan bahwa “Kecemasan komunikasi ditandai ketidaksediaan untuk berkomunikasi, penghindaran dari partisipasi dan rendahnya pengendalian terhadap situasi komunikasi”.

Kecemasan berkomunikasi didepan umum merupakan salah satu bagian dari kecemasan komunikasi. Dalam disiplin ilmu komunikasi, rasa malu atau kecemasan tersebut dikenal dengan *communication Apprehension (CA)*, yaitu rasa cemas dengan tindak komunikasi yang akan dan sedang dilakukan dengan orang lain (*a sense of anxiety with either real or anticipated communication with other*).

Kecemasan dalam berkomunikasi ini realitasnya merupakan suatu bentuk perilaku yang normal dan bukan menjadi persoalan yang serius bagi setiap orang sepanjang individu tersebut mampu mereduksi *Communication Apprehension (CA)* yang dihadapinya sehingga tingkat kecemasannya tidak mengganggu atau berpengaruh terhadap tindak komunikasi yang dilakukannya. Namun, apabila kecemasan tersebut sudah bersifat abnormal, maka individu tersebut akan menghadapi permasalahan pribadi yang bersifat serius, seperti misalnya usaha untuk selalu menghindar berkomunikasi dengan orang lain atau didepan umum yang pada akhirnya akan mengarah pada ketidakinginan individu tersebut untuk berkomunikasi.

Pembahasan mengenai kecemasan berkomunikasi tidak dapat dilepaskan dari wacana kecemasan secara umum. Atkinson (1996: 212) berpendapat bahwa kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai istilah-istilah seperti “Kekhawatiran”, “Keprihatinan”, dan “Rasa Takut”, yang kadang-kadang dialami dalam tingkat yang berbeda-beda. Kecemasan sering timbul dalam

menghadapi masalah sehari-hari. Peserta didik yang *Aprehensif* (prihatin atau takut) didalam berkomunikasi akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin untuk berkomunikasi jika terdesak saja.

Bila kemudian ia terpaksa berkomunikasi, sering pembicaraannya tidak relevan, sebab berbicara yang relevan tentu akan mengundang reaksi yang baik dari orang lain. Hal ini sesuai dengan kondisi lapangan yang ditemukanketika peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram bahwa peserta didik yang mampu berkomunikasi dengan baik di depan umum akan dianggap lebih pintar, lebih menarik, dan mampu menjadi pemimpin. Peserta didik yang kurang mampu berkomunikasi dengan baik didepan umum mempunyai kemungkinan besar untuk gagal dalam berprestasi karena tidak dapat mempengaruhi peserta didik lainnya, meskipun ia mempunyai ide yang bagus.

Bagi beberapa siswa berkomunikasi didepan umum adalah hal yang mencemaskan khususnya yang terjadi pada peserta didik SMA Negeri 1 Tanjung Tiram. Ketika peserta didik diminta untuk menyampaikan pendapatnya tampak pada siswa tersebut mengalami kecemasan, ditunjukkan dengan mengalihkan kepada temannya. Tidak hanya itu, ketika ia berbicara di depan kelas peserta didik tersebut menunjukkan ekspresi kecemasan. Kecemasan yang dialami peserta didik biasanya akan muncul sebelum ia berbicara didepan umum, dan kecemasan itu akan meningkat ketika ia sudah memulai untuk berbicara didepan umum. Kecemasan yang terjadi kepada peserta didik biasanya dikarenakan peserta didik tidak memiliki pengetahuan yang maksimal ditambah lagi minimnya pengalaman untuk berbicara didepan umum.

Kecemasan yang dialami peserta didik juga dialami walaupun dia memiliki pengalaman yang baik dalam berkomunikasi didepan umum, hanya saja saja perbedaan tingkat pengelolaan kecemasan dan pengendalian diri yang membuat siswa mampu meminimalisir rasa cemas yang berlebihan tersebut. Tidak biasa dipungkiri bahwasanya pengalaman dan manajemen diri yang baik yang dapat melatih siswa untuk melatih berkomunikasi yang baik. Oleh karena itu, agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dibutuhkan pelatihan semenjak dini sudah selayaknya berkomunikasi di depan umum dilatih sejak dini sebelum ia siap untuk berkomunikasi di depan umum.

Layanan konseling kelompok diberikan kepada siswa agar para siswa dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan tertentu melalui dinamika kelompok yang terjadi saat proses layanan dilaksanakan. Dinamika yang tercipta didalam konseling kelompok dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut. Dari segi lain, kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan, dan berbagai reaksi juga dapat menjadi peluang yang sangat berharga bagi perorangan yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok yang akan membawa kemanfaatan bagi para anggotanya. Oleh karena itu untuk membimbing serta membantu siswa dalam mengurangi kecemasan komunikasi, maka diperlukan cara yang tepat untuk menanganinya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganggap perlu melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Pengurangan Kecemasan Berkomunikasi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Tahun Ajaran 2017/2018”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Siswa cemas ketika diminta mengemukakan pendapatnya saat belajar kelompok dengan teman sekelasnya.
- b. Siswa kurang bisa mengatur tata bahasa dalam berkomunikasi dengan antar siswa maupun dengan guru.
- c. Siswa sering gugup saat diminta guru untuk berbicara didepan kelas.
- d. Kurangnya bimbingan dan latihan tentang meminimalisir kecemasan dalam berkomunikasi.

1.3. Pembatasan Masalah

Melihat beberapa faktor yang teridentifikasi di atas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah atas masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pemberian Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Tahun Ajaran 2017/2018”.

1.4. Perumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “ Adakah pengaruh layanan konseling kelompok terhadap pengurangan kecemasan berkomunikasi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Tahun Ajaran 2017/2018”?

1.5. Tujuan Penelitian

“Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok terhadap pengurangan kecemasan berkomunikasi dalam pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Tahun Ajaran 2017/2018”.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori – teori tentang bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan konseling kelompok khususnya dalam mengurangi kecemasan berkomunikasi siswa dalam kelompok belajar.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Siswa, setelah mendapat layanan konseling kelompok dapat bisa berkomunikasi dengan baik dan bertata bahasa yang sopan.
- b. Orang Tua, dapat menjadi penambah wawasan pengetahuan orang tua untuk lebih memperhatikan anaknya dalam berkomunikasi dengan orang lain khususnya dalam kegiatan belajar mengajar.

- c. Guru, sebagai masukan tentang pentingnya pemberian konseling kelompok dalam mengurangi kecemasan berkomunikasi siswa dalam kegiatan belajar.
- d. Kepala sekolah, sebagai masukan agar kelak nantinya hasil penelitian dapat menghasilkan siswa – siswa yang bisa berkomunikasi dengan baik dan bertutur bahasa sopan dalam kegiatan belajar mengajar.
- e. Bagi Peneliti,peneliti mendapatkan pengalaman selama menjalani konseling kelompok untuk mengurangi kecemasan berkomunikasi pada siswa. Pengalaman ini berguna untuk keterampilan peneliti saat menjadi guru BK atau konselor di sekolah.